kevin prasastha
My friend's Wife:
SERENA
seri selingkuh dengan istri teman

MY FRIEND'S WIFE: SERENA
Seri Selingkuh dengan Istri Teman

KEVIN PRASASTHA

Daftar Isi

Judul

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Kisah ini benar-benar terjadi

Untuk alasan privacy, nama dan detil alamat dalam kisah ini sengaja disamarkan.

1

NUANSA segar memasuki tubuhku, seperti embun dingin yang merasuki pori-poriku. Selalu menyenangkan bisa mandi di malam hari. Semua rasa penat dan gerah setelah seharian bekerja menjadi sirna, diusir oleh perasaan segar yang menyenangkan.

Sambil menggosok tubuh dengan handuk halus, aku menyalakan televisi. Saat seperti ini adalah jam santai. Saatnya memanjakan diri, dengan menyaksikan perkembangan situasi politik terbaru melalui layar kaca. Jika di televisi tak ada acara yang menarik, aku punya Plan B. Yakni menyaksikan film di laptop, atau berselancar di dunia maya menggunakan ponsel.

Aku baru saja mengenakan kaos dan celana pendek ketika bel berbunyi. Ada tamu rupanya. Aku mengerutkan kening. Tak biasanya aku menerima tamu malam-malam seperti ini.

Aku membuka pintu dan tertegun. Berdiri di pintu, seorang perempuan tinggi ramping. Dia masih mengenakan pakaian kerja, blazer berwarna abu-abu. Dia mengenakan kacamata hitam, asesoris aneh karena biasanya kacamata hitam tak dikenakan di malam seperti ini.

Dia menjinjing koper kecil, seperti yang biasa dipakai oleh mereka yang bepergian. Di bahunya tergantung tas yang biasa dipakai perempuan ke kantor.

Perempuan itu tersenyum canggung. Dia kemudian membuka kacamata hitamnya dan meletakkan di atas kepala. Matanya sedikit sembab, pertanda dia baru saja menangis.

“Serena?” Hanya itu kalimat yang meluncur dari mulutku. Rasa heranku membuat mulutku seperti terkatup.

“Maaf menganggu malam-malam begini bang, namun aku perlu bantuan dan abang harus membantuku...” Sambil

berujar, Serena memasuki pintu.

Aku terpaksa meminggirkan tubuh supaya dia bisa melewatiku. Samar aku mencium aroma yang wangi nan lembut.

Dia meletakkan kopernya di lantai, meletakkan tas di atas meja dan kemudian membuka blazernya. Di balik blazer dia mengenakan kemeja lengan pendek berwarna putih.

"Aku dan Rio bertengkar," Serena berujar pelan sambil menatapku. "Kami bertengkar hebat, dan dia... dia menamparku bang. Bertahun-tahun nikah dan baru sekarang dia menamparku. Sakitnya sih gak begitu terasa namun hati ini.... sakit sekali bang...."

Aku terdiam, tak tahu harus berkata apa. Kedatangan Serena (bukan nama sebenarnya) sudah membuatku terkejut. Apalagi ditambah dengan ceritanya.

Aku dan Rio, suami Serena (juga bukan nama sebenarnya), bersahabat dekat sejak kami sama-sama kuliah di sebuah universitas terkenal di Jakarta. Kami satu fakultas. Kami dan Serena berbeda angkatan namun kuliah di fakultas yang sama. Serena dua tingkat di bawah kami.

Aku bisa disebut sebagai sahabat dekat Rio. Persahabatan kami tetap terjaga meski kami sama-sama sudah bekerja. Sesekali, kami sengaja menyiapkan waktu untuk bertemu, ngobrol di mall atau nonton film.

Dulu, semasa kuliah, aku sering diajak menemani Rio ketika dia sedang melakukan "pedekate" ke Serena. Ketika mereka jadian, sesekali aku menjadi "kambing congek" dan menemani mereka nonton film.

Ketika mereka menikah, jika punya hajatan mereka selalu mengundang aku.

Walau kami tergolong dekat, sepanjang yang aku ingat Serena jarang berkunjung ke rumahku, berbeda dengan Rio yang bisa dikatakan sering. Dan memang, Serena tak punya

alasan untuk berkunjung ke rumahku. Apalagi berkunjung seorang diri.

Hingga kini.

"Emang ada apaan sih?" Aku bertanya hati-hati.

Serena menggeleng.

"Panjang ceritanya bang. Bukan soal pertengkarannya yang bikin aku sakit. Suami-istri bertengkar itu biasa. Namun dia menamparku bang. Menamparku!!! Itu satu hal yang tak bisa aku terima..."

Aku menarik nafas panjang dan duduk di dekatnya. Matanya yang bening terlihat berkaca-kaca.

Serena itu cantik, salah satu perempuan tercantik yang pernah kukenal. Dulu, semasa mahasiswa, dia pernah menjadi finalis Gadis Kampus. Dia menjadi salah satu primadona di kampus kami.

Ketika melakukan pedekate, Rio waktu itu harus menghadapi setidaknya enam pesaing. Namun, dasar jodoh, Serena akhirnya memilih Rio.

Dari segi fisik, Rio sebenarnya tak bisa disebut ganteng. Wajahnya biasa-biasa saja. Keunggulannya adalah, dia pintar melucu. Dia bisa mencairkan suasana. Dia mampu membuat siapapun yang berbicara dengannya untuk tertawa.

Kemungkinan besar, faktor humoris itulah yang membuat Serena memilih Rio menjadi jodohnya. Setidaknya itu yang aku dan Rio yakini.

Namun di balik sikapnya yang humoris, Rio punya sifat yang menjadi kelemahannya. Dia temperamen. Dia cenderung mudah naik darah. Dan jika sudah marah, dia suka meledak-ledak.

Temperamennya yang bertolak belakang ini yang membuat Rio menjadi pribadi yang unik. Di satu sisi, dia itu humoris. Suka bercanda. Namun di sisi lain, dia mudah naik darah.

Karena itu dalam berbagai kesempatan aku suka meledeknya sebagai "lelaki berkepribadian ganda". Yang bisa membuat orang tertawa, namun di kali lain membuat orang mengkerut ketakutan karena kemarahannya yang mudah meledak.

"Ya kamu tahu sendiri kan Rio itu orangnya seperti apa," kataku hati-hati.

Serena kembali menggeleng.

"Aku tahu kalu Rio itu orangnya emosian. Temperamen. Gak masalah bagiku jika dibentak-bentak. Itu biasa. Namun dia menamparku bang. Bagiku itu sudah kelewat batas!!!"

Aku menarik nafas panjang. Aku bisa memahami jika Serena merasa sakit hati. Tak ada istri yang senang jika dia ditampar oleh suaminya.

"Aku yakin Rio sekarang sudah menyesali perbuatannya," kataku perlahan. "Kita berdua tahu kalau Rio itu bukan tipe lelaki pendendam..."

Yang aku katakan itu benar. Sekalipun Rio itu mudah meledak, mudah membentak orang, namun dia bukan tipe pendendam. Jika sudah melampiaskan kemarahannya, dalam beberapa detik dia akan tersenyum polos seperti tak terjadi apa-apa.

"Aku tahu bang. Dia bukan pendendam. Namun aku bukan dia bang. Dan aku sangat... sangat..." Serena menghentikan kalimatnya dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Aku melihat bahunya terguncang. Serena terisak.

Aku duduk termangu, tak tahu harus berbuat apa.

Dia terisak untuk beberapa detik. Dan akhirnya, dengan mata yang masih berkaca, dia menatapku.

"Aku gak mau membicarakan soal itu bang. Aku hanya minta bantuan abang..."

"Jika ada yang bisa aku bantu, tentu akan kulakukan dengan senang hati. Bantuan seperti apa yang bisa

kulakukan?"

"Aku ingin abang mengijinkan aku untuk tinggal selama beberapa hari di sini..."

2

AKU terdiam.

Semenjak Serena memasuki rumahku sambil membawa koper kecil, aku sudah bertanya-tanya. Dan kini, misteri itu terjawab sudah. Serena membawa koper bukan sekedar gaya. Dia membawa koper karena.... ingin tinggal, menetap di rumahku selama beberapa hari!!

"Kamu... ingin tinggal di sini?" Aku bertanya perlahan.

Serena mengangguk.

"Aku dengan senang hati suka membantu," kataku perlahan. "Namun, mmm, aku pikir ini bukan ide yang bagus. Maaf Serena..."

Aku menatap Serena yang kini mengambil kacamata hitamnya dan menggosoknya dengan sapu tangan.

"Maksud aku, kamu kan lagi bertengkar dengan Rio. Jika kamu di sini, nanti Rio, atau siapapun nanti berpikir macam-macam. Dan itu justru akan memperburuk masalah kalian..."

Serena kembali menggeleng sambil meletakkan kacamata hitam itu di kepalanya.

"Aku sudah memikirkan masak-masak, dan tempat ini, rumah bang Kevin ini yang paling tepat..."

"Kenapa?"

"Kenapa? Ya karena Rio gak akan menyangka kalau aku akan datang ke sini. Ini tempat terakhir yang akan didatangi Rio jika dia mencariku. Rio pasti akan menghubungi semua temanku. Semua saudara. Semua kenalan. Namun dia pasti tak akan menyangka kalau aku ada di sini. Jadi ini tempat yang paling sempurna untuk bersembunyi dari Rio..."

Aku kembali terdiam. Apa yang diungkap Serena barusan itu memang masuk akal. Secara logika, itu bisa diterima. Selama ini, sepanjang yang kuingat, baru dua kali Serena

datang ke sini, itu pun bersama Rio. Kunjungannya juga tidak lama. Salah satu, yang terakhir, karena Serena kebelet pipis dan mereka singgah untuk meminjam kamar kecil. Selama ini Serena belum pernah datang ke sini seorang diri. Tak ada orang, termasuk Rio yang akan menyangka kalau Serena berada di rumahku pasca-pertengkaran itu.

Namun...

Jika Serena berada di rumahku selama beberapa hari, itu bisa menimbukan gosip yang tidak-tidak. Apalagi, Serena itu perempuan yang cantik. Amat sangat cantik. Sementara aku dikenal sebagai bujangan yang doyan perempuan.

"Tapi jika Rio tahu..."

"Makanya Rio gak boleh tau dong. Itu sebabnya aku sengaja gak bawa mobil. Aku ke sini pake jasa angkutan online. Nanti ke kantor, aku numpang mobil bang Kevin, dan nanti aku turun di suatu tempat dan memesan taksi online..."

"Tapi Serena..."

"Sudahlah bang, aku malas berdebat soal ini. Pokoknya aku akan tinggal di sini. Kalau abang gak suka, silakan telepon polisi. Namun aku gak akan pergi..."

Serena berujar dengan nada yang tegas. Wajahnya memperlihatkan tekad yang tak bisa dibantah.

"Aku mau mandi bang. Tadi belom sempat mandi. Aku pinjam kamar mandi yang di kamar aja ya?"

Serena tahu kalau di dalam kamarku ada kamar mandi karena dia pernah menggunakan ketika dulu kebelet pipis. Tanpa menanti jawaban, dia menyeret koper dan mengambil tasnya.

Dia memasuki kamarku dan menutup pintu.

Aku mendesah dan menggeleng.

3

AKU sedang menyimak tayangan wawancara yang mendiskusikan kandidat presiden ketika pintu kamar terbuka. Serena muncul. Wajahnya terlihat segar. Dia tidak mengenakan make up namun kecantikan wajahnya justru terlihat semakin menonjol.

Namun bukan kecantikan wajahnya yang membuat aku tertegun. Dia kini mengenakan kaos berwarna merah dengan tulisan "Indonesia" di bagian depan. Itu kaos yang dulu sempat kubeli ketika hendak menonton secara langsung pertandingan sepakbola yang melibatkan Timnas Garuda.

Kaos itu murah, dan sangat tipis.

Saking tipisnya, aku bisa melihat ada tonjolan di sepasang bukit kembar di bagian dada Serena.

Dia rupanya tidak mengenakan BH!!

Di bawah kaos merah tipis itu aku melihat sepasang paha yang putih dan mengkilat. Kaos itu berukuran sedang dan panjangnya sedikit di bawah pinggang sehingga sebagian besar paha Serena terlihat dengan jelas.

Serena tersenyum melihatku dan dengan tenang dia duduk di dekatku. Dia memegang sisir dan perlahan menyisir rambutnya.

Aku kembali tertegun. Atau tepatnya, ternganga.

Ketika duduk, kaos merah Serena tertarik ke atas. Dan mataku yang tajam melihat sesuatu berwarna kehitaman di antara kedua pahanya. Warna hitam yang khas.

Warna hitam berupa rambut halus.

Wow!!

Selain tidak mengenakan BH, Serena juga rupanya tidak memakai celana dalam!!!

Serena rupanya menyadari kalau ada bagian dari tubuhnya yang tanpa sengaja terlihat. Dengan tersipu dia menarik kaosnya ke bawah. Namun kaos yang memang pendek itu tetap tak bisa menutupi bagian rahasia di antara kedua pahanya. Justru karena dia menarik kaosnya ke bawah, sepasang buki kembar di dada justru semakin membayang.

"Karena buru-buru aku hanya sempat bawa pakaian untuk kerja dan perlengkapan make up, dan lupa mengambil BH dan celana dalam, juga lupa mengambil baju tidur," Serena berujar dengan wajah memerah. "BH dan celana dalam yang tadi aku pake udah dicuci, jadi terpaksa gak pake. Aku juga terpaksa meminjam kaos milik abang. Dan hanya ini yang ukurannya kecil. Abang gak keberatan bukan?"

Pertanyaannya diakhiri dengan tatapan tajam ke arahku.

Aku, dengan sedikit gelagapan, terpaksa mengangguk.

Serena, karena buru-buru, lupa membawa pakaian dalam. Dia hanya membawa pakaian untuk kerja. Itu sebabnya dia kini memakai kaosku yang super tipis. Dan itu sebabnya dia kini tidak mengenakan BH dan celana dalam!!

Serena masih duduk dengan tenang. Sambil bersandar di sofa, dia menyisir rambutnya sambil matanya menatap layar televisi. Untuk menutupi bagian di antara kedua paha yang mengintip, Serena mengambil bantal kecil untuk sofa.

Toh, meski bagian atas sudah tertutup bantal kecil, aku tetap berdebar karena pahanya, terutama di bagian samping masih terlihat dengan sangat jelas. Apalagi, Serena terlihat tenang-tenang saja. Tidak terlihat gugup atau malu.

Penampilan Serena kali ini memang berbeda 180 derajat dengan yang kukenal. Sejak dulu, Serena dikenal sebagai perempuan yang sopan, terutama untuk urusan berbusana. Sejak mahasiswa, dia tak suka mengenakan pakaian yang terbuka.

Setelah menikah, penampilan berbusana Serena semakin tertutup. Sehari-hari dia mengenakan pakaian yang menutupi bagian tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Tadi, ketika mendatangiku, dia mengenakan penutup kepala berwarna abu-abu, yang selaras dengan blazer abu-abu dan celana panjang dari kain yang juga berwarna abu-abu. Dia terlihat modis namun dengan kecantikan yang menonjol.

Kini, penampilannya sama sekali berbeda. Tak ada penutup kepala, sehingga rambutnya yang panjang sebahu tergerai dengan indah.

Tak ada busana yang sopan dan tertutup.

Yang ada adalah kaos tipis pendek, sehingga sepasang bukit kembar yang penuh itu membayang dengan sangat jelas. Dan, tentu saja, bagian penuh misteri di antara kedua paha yang mengintip malu-malu, yang kini ditutupi bantal kecil.

"Aku lapar bang. Abang kok gak menawari aku makan?"

4

AKU menyeringai. Sementara di dekatku, Serena masih duduk tenang. Dia masih menyisir rambutnya. Dia kemudian mengambil remote televisi dan memencetnya beberapa kali.

Di layar televisi kini nampak adegan sinetron.

"Aku gak masak malam ini. Gimana jika kita memesan melalui layanan online? Kamu mau makan apa?"

"Abang sendiri mesannya apa?"

"Mmm... malam ini aku pingin makan ayam bakar..."

"Kalo gitu sama bang. Aku juga pingin..."

Aku kemudian memesan via jasa online. Setelah mendapat konfirmasi, aku menunggu.

Serena masih duduk tenang. Kali ini dia duduk dengan berpangku kaki, dengan bantal kecil masih menutupi areal yang tidak ditutupi celana dalam.

Aku menarik nafas panjang, mencoba meredakan gemuruh di dada yang bertalu-talu. Aku juga berusaha meredakan hasrat aneh yang muncul. Terutama "milikku" yang sejak tadi sudah bereaksi.

Sejak Serena muncul dengan kaos tipis, "Jenderal kecil" milikku sudah bereaksi dan membesar.

Aku duduk gelisah, sambil sesekali melirik Serena yang tetap duduk tenang. Wajahnya yang jelita terlihat anggun. Rona kesedihan yang tadi meliputi wajahnya kini sirna. Yang ada adalah wajah yang segar, cantik, dengan tubuh yang membayangkan keseksian yang sangat kental.

Tak lama, pesanan kami datang. Aku memesan dua porsi ayam bakar dengan nasi putih, lengkap dengan sambal, sayur lalapan dan minuman ringan.

"Gimana jika kita makan di ruang makan aja mbak?"

Serena menggeleng.

“Aku mau makan di sini aja. Sekalian mau nonton. Aku mengikuti serial ini...”

Aku mengangguk. Sinetron yang disaksikan Serena konon merupakan yang paling disukai, menurut lembaga yang mengadakan rating. Sinetron ini dibintangi Natasha Wilona.

Aku mengambil piring dari dapur dan meletakkan di atas meja. Serena membuka kotak berisi makanan. Ketika bergerak, bantal kecil di atas pahanya terjatuh sehingga kaos yang tersingkap ke atas kembali memperlihatkan areal misterius itu.

Serena mengambil nasi separuh porsi dan meletakkan di piring. Dia kemudian mengambil ikan dan sayur lalapan. Baru setelah itu dia mengambil bantal kecil guna menutup pahanya.

Tentu saja, aku tidak menyia-nyiakan pemandangan indah itu ketika Serena sibuk menyiapkan makanan. Aku bisa melihat rambut hitam itu. Juga samar aku bisa melihat belahan misterius di bagian itu.

Konsekuensinya adalah, aku makin tersiksa. Pemandangan yang samar dari bagian milik Serena yang paling pribadi itu membuatku gelisah. Membuatku seperti terbakar. Aku seperti sedang duduk di dekat tungku nyala api yang hangat, namun secara perlahan membakar kulit hingga ke tulang.

Aku bukan lelaki lugu nan naif. Tidak. Aku sudah lumayan berpengalaman untuk urusan perempuan. Aku sudah sering melihat perempuan cantik tanpa busana, baik yang sudah menikah maupun belum. Aku bukanlah lelaki yang terkaget-kaget melihat bagian paling pribadi seorang perempuan.

Namun kali ini berbeda. Karena yang tadi terlihat samar itu adalah milik Serena. Perempuan cantik, yang sudah kukenal sejak lama, semasa masih mahasiswa.

Perempuan cantik yang selama ini kukenal sebagai sosok yang sangat santun dan alim. Perempuan menawan yang aku tahu persis sangat mencintai Rio suaminya.

5

KAMI makan dengan santai. Serena duduk di sofa dengan tenang. Dia duduk sambil bertopang kaki. Kaos pendek yang dipakai masih tertarik ke atas dengan bantal kecil yang menutupi paha yang tersingkap.

Serena bersikap biasa. Sambil makan, dia menatap layar televisi.

"Aku masih berpikir ini bukan ide yang bagus Serena," ujarku sambil mengunyah makanan.

"Ide apa maksudnya bang?"

"Maksudku, ide bahwa kamu akan nginap di sini selama beberapa hari. Aku pikir itu sama sekali tidak bagus..."

"Kenapa tidak?"

"Ya gimana-gimana kamu kan istri orang, teman baikku malah. Sementara aku masih lajang. Nanti ada yang berpikir kalau di antara kita itu ada apa-apa..."

"Kalo gak ada yang tau aku ada di sini gak akan ada yang berpikir macam-macam bukan?" Serena menjawab dengan tenang sambil matanya menatap televisi.

"Iya juga sih," kataku perlahan. "Namun ada satu hal lagi yang bisa menjadi alasan kalau kamu seharusnya gak nginap di sini..."

"Alasan apaan lagi sih?"

"Gini Serena, kita berdua tau kalo kamu itu orangnya cantik. Cantik pake banget. Dan aku ini laki-laki normal. Jika kamu nginap di sini takutnya aku gak bisa menahan diri, apalagi jika kamu berpenampilan, eh... mmm, berpenampilan seksi banget seperti ini..."

"Maksud?"

Serena menghentikan kunyahannya dan dia menatapku tajam.

Aku membalas tatapannya. Dan selama beberapa detik kami adu pandang, hingga dia memalingkan wajah.

“Maksud aku, dengan penampilan kamu yang seperti ini, eh, takutnya aku gak bisa menahan diri. Dan kita nanti bakal melakukan sesuatu yang mungkin akan kita sesali. Dan...”

“Udahlah bang. Pokoknya aku akan menetap di sini selama beberapa hari. Titik. Aku gak mau berandai-andai yang gak-gak...”

Dia kemudian berdiri, merapikan sisa-sisa makanannya dan membawanya ke dapur. Tak lama dia kembali sambil mengunyah apel.

“Wah aku gak tau kalo di kulkas ada apel. Kalo tau aku gak akan makan nasi, cukup apel aja,” katanya.

Sambil menggigit apel, dia kembali duduk, berpangku kaki dengan tenang sambil meletakkan bantal di atas paha.

Aku kembali menarik nafas panjang dengan hati berdebar ketika melihat bagian rahasia di antara kedua paha yang mengintip malu-malu sebelum akhirnya ditutupi bantal...

6

SETELAH aku juga merapikan sisa-sisa makanan, aku mendatangi Serena yang masih asyik menonton televisi. Apel yang dimakannya kini tinggal bagian tengah berbiji.

"Oh iya, ada satu hal lagi yang ingin kubicarakan," kataku.

Serena menatapku sekilas dan kembali menatap layar televisi.

"Apaan lagi bang?"

"Gini Serena, rumah ini punya dua kamar. Namun kamar depan yang tadinya untuk tamu sekarang udah aku jadikan semacam gudang. Kamarnya berantakan dan gak siap untuk dipakai. Jadi di rumah ini hanya punya satu kamar tidur..."

"Terus?"

"Jadi maksudku, eh, jika kamu mau tidur di sini, berarti kamu akan tidur bareng aku..."

Aku melihat ada rona memerah di wajahnya, meski hanya sekilas.

"Kalau abang gak ijinin aku tidur di kamar, biar aku tidur di sofa ini aja gapapa..."

"Bukan maksudku untuk gak ijinin," sambungku cepat-cepat. "Kamu sih boleh aja tidur di kamar. Tapi tidurnya bareng aku. Kamu mau?"

Serena terlihat mengangkat bahunya.

"Selama abang gak ngapa-ngapain aku sih gak masalah..."

"Tapi Serena..."

"Sudahlah bang. Dari tadi ribut melulu. Aku kan mau nonton sinetron..." Serena memotong ucapanku, membuatku mati kutu.

"Sorry... sorry... Silakan nonton sepuasnya," kataku. Aku kemudian mengambil ponsel dan berselancar di dunia maya, mencari bacaan berita yang menarik.

Membaca di ponsel membuat mataku lelah. Aku memutuskan berhenti dan berjalan ke depan untuk mengunci pintu.

"Aku duluan tidur ya, kalau udah ngantuk kamu tidur di kamar aja," kataku.

Serena mengangguk sambil matanya menatap layar televisi dengan penuh perhatian.

Aku pun memasuki kamarku dan berbaring. Aku berbaring dengan dada berdebar. Apa yang akan dilakukan Serena? Apakah dia benar-benar akan memasuki kamar dan tidur bersamaku di ranjang ini?

Apakah dia akan memutuskan untuk tidur dalam ranjang bersamaku, hanya dengan kaos tipis tanpa pakaian dalam?

Jika dia benar-benar memutuskan untuk tidur di ranjang bersamaku, apa yang seharusnya aku lakukan?

Wajah Rio, sahabatku terbayang. Rio yang sudah seperti saudara. Rio yang humoris namun mudah naik darah.

Apa kira-kira tanggapan Rio jika dia tahu kalau Serena istriku kini berada di rumahku? Apa kira-kira reaksinya jika tau kalau Serena istrinya yang cantik itu saat ini hanya mengenakan kaos tipis tanpa pakaian dalam?

Aku menarik nafas dan menunggu. Masih dengan dada yang berdebar. Aku merasa seperti anak remaja yang akan berkencan dengan perempuan untuk yang pertama kali. Aku merasakan getaran aneh. Ada debar di dada. Jantungku bertalu-talu.

Dari luar, aku mendengar theme-song dari sinetron, pertanda tayangan itu sudah berakhir. Kemudian tak terdengar apa-apa. Rupanya Serena sudah mematikan televisi.

Aku menunggu.

Apa kira-kira yang akan dilakukan Serena? Apa dia benar-benar akan masuk ke kamar dan tidur bersamaku?

Ataukah dia memilih untuk tidur di sofa?

Tirai kamar tersibak. Serena masuk.

Dia terlihat ragu. Wajahnya tersipu. Kami bertatapan, dan dia tersenyum.

Perlahan dia mendekat. Dia kemudian duduk di tepi ranjang.

Seperti ketika di sofa, kaos yang dikenakannya kembali terangkat. Sekilas aku kembali melihat bagian yang menghitam di antara kedua paha yang putih bening.

Dia kemudian merebahkan tubuhnya di sampingku.

7

“MINTA selimutnya dong bang,” ujar Serena sambil menarik sebagian selimut yang menutupi tubuhku.

Aku membiarkan dia menarik selimut. Aku merasakan debar aneh ketika kulit pahanya menyentuh kakiku.

Iseng jemariku mengelus paha itu.

“Ihhh abang ngapain sih?” Serena berujar sambil menyentakkan tanganku.

Namun, dengan nakal, jemariku kembali beraksi. Meraba paha yang mulus. Bahkan aku sengaja nekat meraba hingga ke pangkal paha.

“Abanggg!! Jangan nakal!!”

Serena kembali menyentakkan tanganku sambil menatapku dengan mata melotot.

Aku tersenyum dan tiba-tiba menarik selimut dan melemparkannya.

“Aiiihhhh....”

Serena memekik ketika selimut yang tadinya menutupi tubuhnya kini terbuka. Dan setelah selimut disingkirkan, terpampanglah pemandangan itu.

Kaos yang dipakai Serena sedikit tersingkap ke atas, sehingga sepasang paha yang indah, yang bening dan mulus terpampang.

Dan tentu saja bagian itu. Bagian di antara paha yang ditutupi rambut halus berwarna hitam.

Aku segera merendahkan tubuh dan dengan penuh percaya diri, aku mencium paha kiri Serena.

“Kok gitu sih abanggg.....”

Serena memegang kepalaku dan mendorongnya.

Aku mengikuti dorongannya, dan tiba-tiba aku kembali merendahkan kepala dan kini mengecup paha kanan Serena.

Aku sengaja mengecup pada bagian yang berdekatan dengan pangkalnya.

"Iiihhhh.... abang iiihhhh...."

Serena kembali mendorong kepalaku.

Ciumanku pada pahanya sebenarnya merupakan semacam tes. Aku ingin mengetahui seperti apa reaksi Serena. Dengan kostum yang sangat menantang yang dikenakannya, apakah itu berarti dia akan membiarkan aku untuk bersikap nakal padanya?

Jawabannya kutemukan pada dorongan tangannya.

Dia memang mendorong kepalaku. Namun aku bisa merasakan kalau dorongannya tidak terlalu bertenaga. Atau setidaknya, dia hanya mendorong dengan sedikit tenaga.

Dorongan Serena tidak dilakukan oleh seorang perempuan yang panik ketika pahanya dicium laki-laki yang bukan suaminya. Juga, ketika mendorong, dia tetap tiduran di ranjang.

Seorang perempuan yang tak ingin dicium laki-laki yang bukan suaminya pasti akan berusaha menghindar sejauh mungkin. Setidaknya dengan dengan berusaha keluar dari ranjang dan meninggalkan kamar.

Namun Serena tidak melakukan hal itu.

Dia mendorong kepalaku, dorongan lemah, dan sama sekali tidak terlihat tanda-tanda kalau dia akan melarikan diri.

Aku kembali membiarkan dia mendorong kepalaku, dan setelah tenaga dorongan habis, aku lagi-lagi menundukkan kepala dan mencium. Kali ini bibirku mengecup perutnya yang sedikit tersingkap.

Aku merasakan kalau jemari Serena sudah berada di kepalaku.

Namun kali ini tidak ada dorongan!!!

Perut Serena terasa licin dan amat sangat halus. Bibirku mengecup pusarnya, kemudian ke kiri ke arah pinggang.

"Abanggg.... geli banggg..."

Serena menggeliat kegelian. Tubuhnya bergerak seperti ulat kecil. Namun tidak ada dorongan. Dia seperti membiarkan aku untuk mengecup perut dan pinggangnya.

Bibirku melanjutkan aksinya, menjelajah bagian demi bagian di perut Serena. Bergerak dari kiri ke tengah, lalu ke kanan, lalu ke tengah lagi.

Perlahan bibirku bergerak ke atas. Karena kaos yang dikenakannya sangat tipis, maka kaos itu ikut terangkat ke atas seiring dengan gerakan mulut dan kepalaku.

Bibirku menyusuri bagian pinggang sebelah kiri, terus ke atas hingga aku melihat pangkal dari bukit kembar sebelah kiri.

Bibirku segera menyusuri pangkal bukit itu. Bersamaan dengan itu, jemari tanganku mengangkat kaos yang dikenakannya hingga ke leher.

"Abangggg.... jangan nakal abanggg...."

Dengan cepat Serena kembali menurunkan kaos yang sempat terangkat. Namun begitu diturunkan, aku kembali mengangkatnya.

Begitu kaos terangkat, bibirku segera menyergap pucuk bukit sebelah kanan.

8

BAGI para lelaki, salah satu hal yang menyenangkan ketika bercumbu dengan perempuan adalah mengecup pucuk bukit kembar. Ada kenikmatan tersendiri ketika bibir dan lidah mengisap dan mengulum pucuk bukit itu.

Dan itu yang kulakukan.

Dengan rakus bibirku mengecup dan mengisap. Sesekali aku menggerakkan lidahku mengusap pucuk yang kini sudah mengeras.

Aku mengecup pucuk bukit milik Serena dengan dada berdebar. Bertahun-tahun mengenal Serena, aku sama sekali tak pernah membayangkan kalau aku bisa mengecup dan mengisap pucuk bukit kembar miliknya!!

Ya. Selama bertahun-tahun, yang ada di dalam hatiku adalah rasa kagum. Kagum atas kecantikan Serena yang memang luar biasa. Dia tak hanya memiliki wajah yang sangat jelita, namun juga tubuh yang memang indah. Tubuhnya indah dan proporsional.

Aku juga tahu kalau Serena memang memiliki bukit kembar berukuran besar. Aku, dan semua lelaki bisa melihatnya ketika Serena mengenakan kaos. Kaos yang tebal berlengan panjang yang biasa dikenakan Serena di acara santai tak bisa menyembunyikan keindahan bukit kembar yang menjulang besar itu.

Dulu, aku tentu tak pernah membayangkan, atau menyangka kalau aku akan punya kesempatan mengecup pucuk bukit kembar ini dengan leluasa. Jangankan mengecup. Aku sama sekali tak menyangka bisa melihat sepasang bukit ini tanpa ditutupi apapun.

Namun, kini situasinya berubah. Pernikahan Serena dan Rio bermasalah. Serena kabur dari rumah dan menyatakan

ingin menginap di rumahku. Bahwa dia tak keberatan untuk tidur seranjang denganku.

Dan, dengan hanya mengenakan kaos tipis tanpa pakaian dalam, tanpa BH dan celana dalam, aku bisa merasakan kalau Serena sebenarnya memberikan sinyal kepadaku. Sinyal agar aku bertindak lebih jauh. Agar aku, yang selama ini menjadi teman baiknya, juga teman dekat Rio suaminya, melakukan sesuatu yang tak mungkin dilakukan seorang teman. Yakni mencumbuinya. Menciumnya. Bukan mencium sembarangan karena yang menjadi obyek ciuman adalah salah satu miliknya yang paling pribadi.

Sambil mengecup pucuk bukit, jemari tangan kananku kini bermain-main di pucuk yang satunya lagi. Jemariku meremas dan memilin.

Bibirku bisa merasakan kalau pucuk yang kukecup itu telah mengeras. Jemariku juga merasakan hal yang sama. Pucuk yang disentuh telah mengeras.

Bagi perempuan, pucuk bukit kembar yang mengeras itu hanya berarti satu hal. Bahwa dia telah terangsang.

Aku melanjutkan mencium, dan kini bibirku bergerak dan berpindah ke ketiak kanan Serena.

Sama seperti perempuan lain yang pernah kukencani, ketiak Serena bersih. Sangat bersih, tanpa rambut sehelaipun. Aku segera menciumi ketiak kanannya.

"Auuu... geliii banggg...."

Serena menggeliat. Namun selain ungkapan bahwa dia merasa geli, tak ada tanda-tanda penolakan.

Setelah puas menciumi ketiak, bibirku naik ke atas. Yang kuincar adalah lehernya yang jenjang.

Selang beberapa tahun terakhir, Serena memilih mengenakan pakaian serba tertutup. Kepalanya juga tertutup, termasuk lehernya. Kini, untuk pertama kali dalam

beberapa tahun terakhir, aku bisa melihat lehernya. Bukan hanya melihat, namun juga bisa mencium.

Serena lagi-lagi menggeliat ketika lehernya kucium. Leher itu terasa harum ketika bibirku mengecup. Bibirku menjelajahi bagian leher dimulai sebelah kanan hingga kiri.

Bibirku kemudian turun ke bagian dada sebelah kanan. Bibirku mengecup dan mengisap dengan lembut.

Serena menggeliat. Tubuhnya bergerak perlahan. Namun kali ini tak ada kalimat yang terlontar dari mulutnya.

Jemari tangan kananku meremas pucuk bukit di sebelah kiri. Sementara jemari tangan kiriku bergerak ke bawah. Jemariku membelai perut, paha, lalu bagian di antara paha.

Jemariku menyentuh rerumputan halus. Kemudian terus ke bagian pangkal paha.

Jemari tanganku bisa merasakan sesuatu yang lembut di bagian itu. Jemariku terus menelusuri bagian demi bagian di tempat itu.

Hingga jemariku menemukan "pintu gerbang" itu.

Segera, aku memasukkan jari tengahku ke pintu gerbang itu.

"Aaauuwww abanggg..."

Tubuh Serena sedikit terlonjak ketika jemariku memasuki lorong rahasia miliknya. Pinggulnya kembali terangkat ketika jariku itu menelusuri dan menyentuh sesuatu yang lembut sebesar jagung di lorong itu.

"Abaaaannggggg...."

Serena berteriak manja. Aku tak tahu apakah itu teriakan untuk mencegah, atau agar aku meneruskan. Aku memilih untuk meneruskan.

Segera aku merasakan kalau lorong yang dimasuki oleh jemariku itu semakin basah. Ketika jemariku menyentuh, bagian itu memang sudah basah. Dan kini menjadi semakin basah.

“Abang nakallll... Aku jadi tersiksa banggg....”

9

SEMUA manusia memiliki apa yang disebut sebagai batas toleransi ketika menerima sesuatu. Misalnya ketika menerima paparan suhu dingin, atau panas. Begitu juga dengan rangsangan seksual.

Lelaki umumnya relatif mudah terangsang. Hanya dengan memandang, gairah seorang lelaki bisa segera dibangkitkan.

Pada perempuan, kondisinya berbeda. Perempuan umumnya sukar untuk langsung terangsang secara seksual. Bagi perempuan, gairah seksual perlu dibangkitkan. Banyak perempuan yang memerlukan waktu lumayan lama untuk bisa bergairah.

Jika gairah si perempuan sudah dibangkitkan, segalanya akan menjadi lebih mudah.

Kondisi ini yang terjadi pada Serena. Bagaimanapun, dia perempuan normal. Yang terdiri dari daging dan darah. Dia perempuan sehat yang punya gairah.

Bahwa dia bersedia tidur seranjang denganku tanpa pakaian dalam, sebenarnya itu merupakan indikasi bahwa Serena tak keberatan jika aku berbuat nakal padanya. Namun, bagaimanapun, aku merasa perlu untuk membangkitkan hasratnya. Untuk memancing gairahnya. Karena jika gairah serta hasrat birahinya tidak dibangkitkan, yang terjadi adalah pemerkosaan. Dan aku sama sekali tak berniat memperkosa istri teman baikku yang juga temanku. Aku tak keberatan untuk bercinta dengan istri teman baikku, sepanjang itu dilakukan suka sama suka.

Itu sebabnya aku memilih untuk mencumbui Serena, dengan mencium dan menyentuhnya. Dan setelah beberapa saat, aksiku berbuahkan hasil. Serena mengaku kalau dia tersiksa.

Jika ada perempuan yang mengaku tersiksa setelah dicumbui, artinya sangat jelas. Dia ingin agar aku bertindak lebih jauh.

Dengan cepat aku segera melucuti kaos yang kukenakan. Begitu juga dengan celana panjang, dan celana dalam. Begitu celana dibuka, "Jenderal kecil" milikku yang tadi terkungkung kini terbebas. Tanpa tertahan, milikku segera berdiri dengan gagah. Tegak dan mengacung. Siap tempur!!

Aku kemudian membungkuk dan mengangkat kaos yang dikenakan Serena. Dia tidak menolak. Dia meluruskan kedua tangannya sehingga kaos bisa keluar dengan mudah.

Kini kami berdua dalam posisi polos. Benar-benar polos. Tanpa sehelai benangpun.

Aku melihat wajah Serena yang jelita sedikit memerah ketika dia melirik ke milikku yang sudah siap tempur.

"Ihhh... Punya abang gede banget..." Serena berujar sambil memalingkan wajah tersipu.

"Ah biasa aja kok," kataku merendah.

"Ah gede kok bang. Gedean punya abang dibanding punya bang Rio..."

Aku menyeringai. Aku memang belum pernah melihat sebesar apa milik Rio, tapi memang ada kemungkinan kalau milikku itu bentuknya lebih besar dibanding milik Rio. Aku memang beruntung dikaruniai "senjata" yang ukurannya sedikit lebih besar dibanding milik rata-rata lelaki Indonesia.

"Kalo punyaku ini kumasukin ke punya kamu boleh kan?" Aku bertanya sambil menempatkan tubuhku di antara kedua kakinya.

Serena tidak menjawab. Dia hanya menatapku sekilas dan kembali memalingkan wajah. Namun dia sama sekali tidak menolak ketika aku menempatkan tubuhku di antara kedua kakinya.

Perlahan kedua lututku menyentuh bagian dalam lututnya. Aku kemudian menggerakkan kedua lututku ke atas. Secara otomatis, kedua lutut Serena ikut bergerak ke atas hingga kedua kakinya kini terbuka lebar, dengan aku berada di atasnya.

Sambil menggerakkan kedua lututku, aku menunduk dan menciumi perutnya. Bibirku kemudian bergerak dan hinggap di pucuk bukit miliknya yang sebelah kiri. Sementara lengan kiriku hinggap dan bermain-main di pucuk bukit sebelah kanan.

Posisi tubuhku memungkinkan milikku menyentuh miliknya. Namun aku sengaja hanya sekedar menyentuh. Aku belum bermaksud memasukkan. Aku masih ingin menikmati mencumbui Serena.

Dengan lembut aku mengisap pucuk itu. Bibirku mengisap pucuk yang terasa keras. Jemariku juga meremas-remas pucuk yang satunya. Aku bisa merasakan kalau Serena menggeliat.

Tiba-tiba aku merasa kalau jemari tangannya memegang "Jenderal kecil" milikku.

Serena tak sekedar memegang, namun mengarahkan milikku ke miliknya.

Dan memasukkannya.

10

AKU merasakan kalau Serena bergerak sedikit. Seperti menggeliat.

Dan...

Happp...

Milikku telah memasuki miliknya.

Aku sedikit terkejut karena tak menyangka. Aku tahu kalau dia sudah terangsang dengan ciuman dan remasanku. Aku tahu kalau hasratnya sudah kubangkitkan. Namun aku sama sekali tidak menduga kalau Serena akan mengambil inisiatif, memasukkan milikku ke miliknya!!

Aku merasa milikku memasuki lorong yang sempit. Lorong yang kecil. Aku merasa milikku seperti dijepit dengan sangat lembut oleh lorong sempit itu.

Aku merasakan milikku benar-benar tenggelam di dalam lorong itu. Dan aku merasakan gerakan Serena.

Begitu milikku masuk, aku sengaja tidak bergerak. Aku bermaksud ingin merasakan bagaimana rasanya jika milikku terbenam dalam-dalam di milik Serena.

Namun Serena rupanya tidak suka jika milikku dalam kondisi statis, tidak bergerak. Karena melihat aku berdiam diri, dia memutuskan untuk bergerak.

Aku merasakan pinggul Serena bergerak ke atas, dan kemudian ke bawah. Gerakannya membuat milikku keluar sedikit, dan kembali masuk.

Aku membiarkan Serena bergerak. Ada nuansa tersendiri ketika aku digoyang perempuan cantik dari bawah.

Serena terus menggeliat. Pinggulnya digerakkan sedemikian rupa sehingga milikku dikocok secara maksimal.

Dan sungguh, rasanya sangat menyenangkan.

Serena terus menggeliat. Bergoyang. Mengocok milikku.

Aku terus mencium. Menghisap. Memilin. Meremas. Meraba.

Gerakan dan geliat Serena semakin menjadi. Di saat yang sama, aku merasa jemari tangannya membelai pinggulku. Kemudian, jemarinya turun. Dan hinggap ke pinggulku.

Serena terus bergoyang. Kini, kesepuluh jemari tangannya berada di pinggulku. Setiap kali dia bergerak yang memungkinkan milikku masuk, dia menarik tubuhku ke arahnya. Tarikannya mengendor ketika dia bergerak untuk mengeluarkan milikku. Namun begitu dia bergerak dan milikku masuk, dia kembali menarik sekuat tenaga.

Aku terus mencium. Perlahan, bibirku bergerak sedikit ke atas, mengarah ke ketiak kirinya. Dengan lembut aku mencium ketiak itu.

Ciuman pada ketiak selalu mendatangkan rasa geli. Dan itu yang dirasakan Serena.

Dan, rasa geli rupanya membuat gairahnya semakin menjadi. Ciuman pada ketiak membuat gerakan pinggul Serena kini menjadi semakin cepat. Tarikan pada pinggulku juga semakin cepat.

"Abanggg.... aduhhh abanggg...."

Aku mendengar rintihan Serena. Aku tak bisa melihat seperti apa ekspresi wajahnya karena wajahku kini terbenam di ketiaknya. Namun bisa diduga, dia kini dilanda hasrat yang sebentar lagi akan mencapai puncak.

"Abanggg... Mau keluar abanggg... mau keluarrrr...."

Rintihan Serena berpadu dengan gerakan tubuh yang semakin cepat. Bahkan kini gerakannya tak lagi beraturan.

Aku tahu, sebagaimana yang diungkapkannya, tak lama lagi dia akan "keluar". Tak lama lagi dia akan mencapai puncak. Mendapatkan puncak kenikmatan yang paling didamba oleh mereka yang bercinta.

"Abanggg... ouuuhhh abaaangggggg...."

Serena menjerit tertahan sambil menarik pinggulku kuat-kuat ke arahnya. Selama sepersekian detik tubuhnya seperti mengejang.

"Abangggg.... Keluar abbbannnngggg..."

Tubuhnya kembali mengejang. Tersentak.

"Aaaahhhhhhhhh.... Abbbaaaannggggg....."

Serena menjerit. Jerit panjang yang diiringi dengan sentakan tubuhnya. Ketika menjerit, dia menarik tubuhku sehingga kami menyatu. Kami benar-benar menjadi satu tubuh. Setubuh.

Dan seperti yang kemudian dialami oleh perempuan yang baru saja mencapai puncak, dia terkulai. Terkulai lemas dengan mata terpejam.

Namun ada senyum kecil di bibirnya yang indah.

11

AKU membuka mata. Dari lubang ventilasi aku melihat cahaya samar. Rupanya pagi sudah menjelang. Aku melirik ke samping. Seorang perempuan cantik tertidur lelap.

Aku merasa dadaku berdebar. Perempuan cantik yang terlelap itu Serena, istri Rio, teman baikku. Dalam posisi tertidur, wajahnya terlihat damai. Anggun. Dan sungguh benar-benar cantik.

Semalam, kami melakoni adegan demi adegan yang seharusnya tak boleh kami lakukan. Kami bermain cinta. Tak hanya sekali, namun tiga kali.

Dalam setiap ronde, Serena seolah berubah menjadi perempuan yang berbeda. Jauh berbeda dengan yang biasa kukenal. Ketika bercinta, dia menjadi sangat panas. Hangat, bahkan terlalu hangat.

Dia menjadi perempuan dengan nafsu yang menggebu. Dia menjadi perempuan yang punya hasrat membara.

Pada setiap ronde, dia mengakhiri dengan jerit panjang. Jerit dan erang pertanda dia mencapai puncak kenikmatan.

Dan kini, dia tertidur pulas dengan wajah yang polos dan damai.

Aku sering bermain cinta dengan istri teman baikku. Beberapa di antaranya sudah kuceritakan dalam buku yang terpisah. Anda mungkin sudah membacanya.

Masing-masing perempuan istri temanku yang pernah bergelut denganku punya keunikan dan kecantikan yang berbeda. Begitu juga dengan Serena. Dia punya kecantikan unik. Dan tentu saja, tubuhnya yang memang indah.

Perlahan aku bangkit dan beranjak ke kamar kecil. Setiap pagi, aku punya semacam "ritual", yakni melapor ke kamar kecil.

Tak lama, aku kembali ke ranjang. Serena masih tertidur pulas. Nafasnya pelan dan teratur.

Dengan perlahan dan hati-hati, aku kembali tidur di sampingnya. Aku menarik sedikit selimut guna menutupi tubuhku. Sama seperti Serena, aku tak sempat mengenakan pakaian ketika tertidur.

Berbaring di samping Serena, aku teringat bagaimana panasnya permainan yang kami lakukan semalam. Bagaimana Serena berubah menjadi perempuan yang seperti tak pernah puas.

Aku menarik nafas panjang. Wajah Rio terbayang. Wajah teman baikku. Apakah aku merasa bersalah?

Ada rasa bersalah sedikit yang muncul di hati, namun aku cepat-cepat mengenyahkan perasaan itu. Rio bukan suami pertama yang istrinya bermain cinta denganku. Rio punya "teman senasib" lain, yang istri mereka secara diam-diam menjalin kisah terlarang denganku.

Sejauh ini, kisah terlarangku dengan sejumlah perempuan yang merupakan istri teman baikku tak pernah bocor. Aku dan para perempuan pasangan selingkuhku itu memang sengaja bersikap hati-hati. Bahkan ekstra hati-hati.

Aku tak mau nasibku sama dengan berita yang kubaca di koran atau kusaksikan di televisi. Yakni lelaki yang berselingkuh dengan istri orang dan dipergoki suami selingkuhannya. Lelaki yang dipergoki itu punya nasib bermacam-macam. Ada yang tewas dibunuh suami selingkuhannya, ada yang terluka parah dan terpaksa dirawat di rumah sakit, dan ada yang terpaksa menginap di ruang tahanan.

Aku tak mau nasibku berakhir seperti itu. Bagiku, mereka yang berselingkuh dan ketahuan itu adalah orang bodoh. Selingkuh kok sampai ketahuan? Itu amat sangat bodoh.

Itu sebabnya, aku tak merasa bersalah pada Rio ketika melihat Serena tertidur dengan lelap di sampingku. Selimut tipis yang menutupi tubuhnya membuat sepasang bukit indah kembali membayang. Sepasang bukit yang besar nan padat. Yang rupanya jarang disentuh oleh Rio.

Ya, semalam, setelah ronde pertama usai, Serena mengungkap rahasia terdalam terkait kehidupan seksual antara dia dengan Rio suaminya. Serena mengungkap satu fakta bahwa meski pernikahan mereka dapat disebut bahagia, namun sebenarnya tak sebahaga itu. Terutama untuk urusan di atas ranjang.

Menurut penuturan Serena, Rio suaminya tak begitu hebat ketika beraksi di atas ranjang. Rio orangnya praktis, dan suka tembak langsung.

Jadi ketika mereka bermesraan, Rio ingin secepatnya bertempur. Da tak peduli apakah Serena sudah siap atau tidak.

Rio tak suka bercumbu dan bermesraan. Tak suka mencium atau meremas atau meraba. Rio inginnya langsung masuk. Langsung goyang. Dan langsung keluar.

Itu sebabnya, menurut cerita Serena, sepasang bukit kembar miliknya relatif jarang disentuh oleh Rio. Sepasang bukit kembar yang menggiurkan itu bahkan tak pernah dicium oleh Rio. Sepasang bukit itu hanya dicium dan dihisap oleh Ikbal, putra mereka semasa masih bayi.

"Abang adalah lelaki kedua yang mencium di dada setelah Ikbal anakku," begitu kata Serena semalam.

Tanpa sadar aku menggeleng. Rasanya sukar dipercaya kalau di dunia ini ada suami yang sebego Rio. Punya istri cantik dengan sepasang bukit kembar yang membusung, namun dia sama sekali tak pernah menciumnya!!

Aku menggeleng karena tahu kalau di dunia ini Rio tidak sendiri. Ada banyak suami yang sama bego-nya dengan Rio.

Yang sama sekali tak tertarik untuk mencumbu istrinya lebih lama. Yang lebih suka bermain cinta secepat mungkin, tergesa-gesa, ingin secepatnya menuntaskan.

Biasanya para suami tipe ini menganggap perempuan hanya sebagai obyek. Yang berpikir bahwa fungsi perempuan (dalam hal ini istri), hanya untuk memuaskan suami. Setelah hasrat sang suami terpuaskan, selesai sudah.

Para suami ini tidak sadar kalau istri mereka juga manusia, yang terdiri dari daging dan darah. Bahwa istri mereka juga mendambakan kesenangan. Bahw istri mereka juga ingin merasakan sensasi menyenangkan ketika mencapai puncak.

Sebagian para istri ini ada yang tak sudi sekedar menjadi pemuas nafsu suaminya. Ada juga yang ingin merasakan kenikmatan bercinta. Karena tidak mendapatkan dari suami, mereka kemudian mencari kenikmatan di luar. Dengan lelaki lain.

Aku sendiri tak tahu apakah pertengkaran antara Rio dan Serena ada kaitannya dengan kehidupan seksual mereka. Serena sendiri tetap menolak ketika kutanya apa topik yang menjadi pangkal pertengkaran mereka. Namun rupanya, pertengkaran itu menjadi pemicu bagi Serena untuk mendapatkan pelampiasan.

Aku tak sepenuhnya tahu apakah ketika Serena memutuskan untuk menetap di rumahku selama beberapa hari, dia sudah siap dengan konsekuensi bahwa ada kemungkinan dia akan bercinta denganuku. Aku tak tahu.

Aku juga tak tahu apakah Serena tahu konsekuensi yang akan muncul ketika dia tampil di depanku dengan kaos tipis tanpa pakaian dalam. Yang pasti, Serena punya cara yang unik untuk membangkitkan hasratku.

Teringat pada adegan semalam, ketika aku pertama kali melihat Serena muncul dari kamar dengan kaos merah tipis

tanpa pakaian dalam, tiba-tiba "Jenderal kecil" milikku membesar dan berdiri tegak.

Saat itu aku merasakan gerakan Serena.

12

AKU memejamkan mata pura-pura tertidur. Aku merasa ranjang sedikit bergetar ketika Serena bangkit. Sama seperti aku sebelumnya, Serena beranjak ke kamar kecil.

Aku tetap memejamkan mata pura-pura tertidur ketika aku merasakan Serena kembali dan naik ke ranjang. Au kemudian merasa kalau selimut yang menutupi tubuhku dibuka.

Aku masih pura-pura tertidur.

Aku kemudian merasa ada jemari halus yang menyentuh "Jenderal kecil" milikku.

Ketika Serena bangkit untuk ke kamar kecil, "Jenderal kecil" milikku baru saja berdiri gagah perkasa, dan tetap kokoh tegak ketika Serena kembali.

Kini, aku merasa jemarinya menyentuh senjataku itu setelah selimut dibuka.

Aku merasakan ada gerakan. Karena mataku tertutup, aku tak tahu gerakan seperti apa.

Aku merasa bagian ujung milikku dipegang oleh Serena. Dan aku merasa bagian ujung itu seperti menyentuh sesuatu. Bagian ujung "Jenderal kecil" milikku seperti digosok-gosokkan pada sesuatu yang lembut.

Hingga...

Aku merasa "Jenderal kecil" milikku memasuki sesuatu. Memasuki semacam lorong yang sempit dan menggigit.

Aku merasa milikku itu digoyang perlahan.

Waahhh....

Rupanya, ketika Serena kembali dari kamar kecil dan melihat "Jenderal kecil" milikku berdiri tegak sempurna, dia punya ide. Dia menyentuhkan milikku pada miliknya dan... memasukkannya!!

"Uhhhhh..."

Aku mendengar dengus tertahan ketika Serena menggoyangku.

Aku bisa merasakan pinggulnya yang bergerak naik turun. Pinggulnya bergerak ke atas dan ke bawah. "Jenderal kecil" milikku dihantam oleh miliknya dalam hentakan bertenaga.

"Aaaaahhhh...."

Aku kembali mendengar rintih tertahan dari Serena. Rintih yang terdengar seperti tangisan. Namun itu jelas bukan tangisan, melainkan rintih perempuan yang sedang merasakan kenikmatan menggoyang seorang lelaki.

Aku masih pura-pura tidur. Aku seperti tidak percaya dengan yang kini terjadi. Serena, istri Rio teman baikku sedang menggoyangku ketika aku pura-pura tertidur pulas.

Rupanya dia memang tak tahan melihat "Jenderal kecil" milikku berdiri kokoh. Mungkin dia menganggap itu sebagai tantangan.

Pengalaman semalam sebanyak tiga ronde bermain cinta pasti meninggalkan kesan yang mendalam baginya. Juga membuatnya ketagihan. Yang membuat dia tak bisa menahan diri untuk menggoyangku ketika aku sedang "tidur".

"Oooooouuuhhhhh...."

Kembali terdengar rintih Serena.

Aku membuka mataku sedikit. Kulihat Serena menengadah, dengan bibir yang dimasukkan ke mulut. Matanya terpejam. Ekspresi wajahnya memperlihatkan kalau dia benar-benar menikmati permainan ini.

"Ahhhhhhh...."

Aku merasa kalau Serena mengubah gerakan pinggulnya. Jika sebelumnya nak turun, kini pinggulnya bergerak maju-mundur. Aku melihat sekilas kalau dia meletakkan kedua tangannya di belakang tubuhnya, dekat kedua kakiku.

Aku merasa kalau goyangan Serena semakin menjadi. Goyangannya semakin cepat.

"Aaaaooouhhhh...."

Serena kembali merintih.

Kini kedua tangannya diletakkan di dekat kedua bahuku. Gerakan pinggulnya yang maju-mundur semakin cepat.

"Ahhh... Uhhhh.... Ahhhhh...."

Aku mendengar dengus nafasnya. Dengus dan nafas tertahan yang seirama dengan gerakan pinggul yang maju mundur.

13

SERENA tertidur sedikit meringkuk di atas ranjang. Nafasnya terengah. Rambutnya agak berantakan. Namun bibirnya tersenyum.

Meski posisi tubuhnya meringkuk, namun tetap menghadirkan pemandangan yang indah. Dia terlihat seperti model majalah dewasa produk luar negeri yang berbaring di ranjang dalam posisi menggoda.

Dengan tubuh yang indah, apapun posisinya akan tetap terlihat indah. Dan menggoda.

Kami baru saja menuntaskan satu ronde bercinta. Atau tepatnya, Serena yang bercinta denganku. Serena menggoyang aku ketika aku (pura-pura) tertidur.

Ketika digoyang oleh Serena, aku merasa seperti laki-laki yang sedang "diperkosa" perempuan.

Serena menggoyangku tanpa ampun, hingga dia merintih dan menjerit panjang. Jeritan pertanda kepuasan. Rintihan pertanda dia baru saja mencapai puncak kenikmatan yang paling didamba oleh mereka yang bermain cinta.

Setelah menggoyangku, Serena berbaring di sampingku. Saat itu aku pura-pura membuka mata.

"Abang ke kantor hari ini?" Serena bertanya dengan tubuh yang masih meringkuk.

Aku mengangguk dan balik bertanya, "Kamu juga ke kantor kan? Nanti kita barengan..."

Di luar dugaan Serena menggeleng. "Kemarin dalam perjalanan ke sini aku udah nelpon bosku. Aku bilang lagi punya masalah keluarga dan minta ijin gak masuk. Lagian sekarang kan Jumat, kerjaan kita kalo Jumat gak begitu banyak..."

Dia kemudian membalikkan tubuh sambil meletakkan kedua tangan di belakang kepala. Tubuhnya yang indah kini terpampang. Sepasang bukit kembar yang mengacung. Dan belahan sempit di antara kedua paha yang sebagian ditutupi rumput halus kehitaman. Serena sama sekali tak bermaksud menutupi tubuhnya.

"Tapi kalo abang ke kantor, terus aku sendirian dong di sini..." Dia berujar manja, sambil menatapku dengan tatapan nakal dan menggoda. "Gimana jika abang bolos aja hari ini? Supaya kita bisa..." Dia tidak melanjutkan ucapannya dan wajahnya lagi-lagi menjadi tersipu.

"Supaya kita bisa apa?" Aku bertanya balik menggoda.

"Ya supaya kita bisa itu tuh. Kita bersenang-senang seperti semalam. Seperti yang barusan..."

"Emang kamu masih kepingin?"

"Ya iyalah. Masih kepingin dong. Pake banget. Lagian punya abang gede banget. Aku pingin sekali lagi ngerasain punya abang..."

Dia menatapku sekilas, kemudian tatapannya beralih ke bagian bawah. Melihat si "Jenderal kecil" yang tertunduk malu.

Serena kemudian bangkit, menjulurkan tangannya dan memegang si "Jenderal kecil" milikku.

"Kok si jagoan ini udah lemes ya? Bangun dong, kan aku masih kepingin..."

Dengan lembut dia membelai milikku itu. Dia membelai setengah mengocok. Beberapa detik kemudian, si "Jagoan" itu mulai membesar, dan akhirnya menegang sempurna.

"Nah gitu dong. Udah gede banget. Masukin dong bang..." Serena menatapku sekilas dan segera membuang muka dengan malu.

"Masukin di mana?"

"Ya masukin di tempatnya dong..."

Serena segera berbaring sambil membuka kedua kakinya lebar-lebar, memperlihatkan miliknya yang siap menerima serangan.

Aku melirik ke jam dinding. Waktu menunjukkan pukul 05.40. Waktu yang tepat untuk kembali menggoyang perempuan cantik.

Aku merendahkan sedikit tubuhku dan mengarahkan milikku ke milik Serena yang terbuka lebar.

Aku tersenyum sambil menarik nafas panjang. Siapa yang menyangka kalau Serena, istri teman baikku kini tidur di ranjang dengan kedua kaki terpentang lebar dan siap menyambut masuknya milikku ke miliknya?

Siapa yang menyangka, kalau di depanku terbaring Serena, perempuan cantik yang tersenyum tersipu melihat aku mendekatkan "Jenderal kecil" milikku padanya?

Milikku kini sudah berada di mulut pintu gerbang mungil itu. Meski Serena membuka kedua kakinya dan posisinya kini mengangkang, namun milik Serena masih terlihat sempit. Mungil dan sempit.

Aku menggesekkan milikku sebentar. Karena Serena baru saja menggoyangku, miliknya masih lumayan basah. Tidak basah-basah amat, namun cukup licin untuk dimasuki.

Perlahan aku meletakkan ujung "Jenderal kecil" milikku ke mulut mungil nan menggoda itu. Aku mendorong sedikit. Tanpa tertahan, milikku kini masuk di dalam milik Serena.

"Aaaahhhhh...."

Serena mengerang perlahan ketika milikku memasuki miliknya.

Aku memegang kedua lututnya, dan mendorong hingga kedua lututnya nyaris menyentuh dadanya. Aku kemudian melanjutkan menggoyang. Dengan posisi lutut tertekuk dekat dada, aku bisa melihat dengan jelas milik Serena yang kini kumasuki. Dan rasanya sangat menyenangkan ketika milikku

keluar masuk dalam posisi kedua lutut Serena tertekuk seperti itu.

Aku menggoyang selama beberapa menit. Aku kemudian mendorong kedua lututnya ke samping, hingga menyentuh permukaan ranjang. Posisi tubuh Serena kini setengah miring. Namun itu tidak menghalangi gerakanku. Aku terus menggoyang dan menggenjot.

"Uhhh... Ssshhh.... Shhhh... Shhhh..."

Bibir Serena berdesis seiring dengan gerakan tubuhku yang maju-mundur.

Aku kemudian mengangkat pinggangnya. Dalam posisi milikku masih berada di dalam miliknya, aku mengatur agar posisi tubuh Serena kini menungging.

Dan aku melanjutkan menggoyang. Menggoyang dengan cepat. Menggenjot dengan keras.

"Auwww... auwww... uhhh... aawww..."

Serena menjerit tertahan ketika aku menghantamnya dari belakang. Tubuhnya menggeliat pelan seiring dengan sodokanku yang semakin gencar.

"Auw abanggg.... enaakkk abangggg..."

14

MINGGU petang. Aku berbaring malas-malasan di ruang tengah sambil menonton televisi. Di dekatku, bersandar pada bahuku, seorang perempuan cantik yang juga sedang bermalas-malasan. Serena.

Kami berbaring dengan nafas terengah. Tanpa busana. Kami baru saja menuntaskan satu ronde permainan cinta yang panas membara.

Sejak Serena datang ke rumahku Kamis malam, kami tak henti bermain cinta. Jumat pagi hingga siang kami bercinta. Serena berhasil membujukku untuk tidak ke kantor. Konsekuensinya, kami punya waktu luang yang cukup besar untuk berolah asmara.

Setelah merasakan nikmatnya menggapai puncak, Serena seperti ketagihan bermain cinta denganku. Dia seperti tak pernah merasa puas. Dia selalu ingin lagi dan lagi.

Untungah, aku lelaki yang sehat dan lumayan tangguh. Aku bisa mengimbangi hasratnya. Aku juga bisa mengelola staminaku sehingga aku tetap bisa memenuhi keinginannya yang tak pernah putus.

Yang membuat Serena semakin ketagihan adalah, setiap ronde dia bercinta denganku, dia selalu mencapai puncak. Entah sudah berapa ronde yang kami lakoni sejak Kamis malam. Dan selama ronde-ronde itu, Serena selalu mengerang dan menjerit penuh kepuasan.

“Ini bulan madu terbaik yang pernah kurasakan. Makasi bang...” begitu bisik Serena tadi pagi, ketika aku lagi-lagi berhasil membuatnya menjerit penuh kepuasan.

Ya, sejak Kamis malam, kami berlaku selayaknya pengantin baru yang sedang berbulan madu. Yang kami lakukan hanyalah bercinta dan bercinta. Kegiatan kami hanya

diselingi memesan makanan via online. Setelah makan, kami kembali bercinta.

Di minggu sore, kami kembali bertempur panas. Sejak siang, kami memindahan lokasi pertempuran ke ruang tengah. Tanpa busana, kami bercinta dan hanya diselingi istirahat sejenak sambil menonton televisi.

Kami berbaring dengan tubuh basah oleh keringat. Pendingin ruangan yang kupasang tak mampu meredam hangatnya tubuh kami yang dipicu oleh kegairahan bermain asmara. Lagipula, bagaimanapun, aktivitas bermain cinta itu tetap mengeluaran energi dan tenaga, yang setara dengan berolahraga ringan.

Kami berbaring tanpa suara. Dalam situasi seperti ini, kata-kata tak lagi diperlukan. Kenikmatan bercinta terkadang bisa dirasakan dan diresapi dalam diam.

Ketenangan kami tiba-tiba terusik oleh ketukan di pintu pagar.

Awalnya aku tak menghiraukan, namun ketukan itu tetap berbunyi.

"Ada tamu bang kayaknya," Serena berujar sambil berdiri. Dia beranjak ke ruang depan dan mengintip melalui gorden jendela.

Tiba-tiba dia berbalik menatapku. Wajahnya memucat, seperti baru saja melihat hantu.

"Kenapa Serena? Siapa yang datang?"

"Yang datang itu... Rio bang!!"

"Hah?" Aku segera beranjak dan ikut mengintip. Dari balik pintu pagar terlihat seorang lelaki yang sedang memencet ponsel. Tak salah lagi, itu Rio, temanku yang juga suami Serena!!

Pintu gerbang pagar rumahku sengaja kubuat sedemikian rupa sehingga siapapun yang akan bertamu bisa kulihat dari dalam rumah. Dan, kini yang bertamu itu Rio.

Karena tak ingin diganggu, sejak siang, tak lama setelah pengantar makanan yang kami pesan secara online datang, aku segera mengunci gerbang pagar. Biasanya gerbang itu tak dikunci. Itu sebabnya, Kamis malam lalu, Serena bisa langsung masuk dan mengetuk di pintu.

Dari dalam kamar terdengar ponselku berbunyi.

"Gimana bang?" Serena bertanya gelisah.

Aku bisa merasakan kegelisahan Serena. Selama beberapa hari terakhir Serena menginap rumahku, dan kami menjalani kehidupan layaknya pengantin baru. Siapa sangka kini di depan pintu pagar nampak Rio, suami Serena.

"Kamu tenang aja. Kamu berdiam di kamar. Kali aja Rio belum tau kalo kamu ada di sini," ujarku berusaha menenangkan.

Kami berdua memasuki kamar, dan aku mengambil ponselku yang terus berbunyi. Ternyata dari Rio.

"Halo Rio?"

"Hei, sorry mengganggu. Kamu lagi ngapain? Tidur siang ya?"

"Iya nih, lagi istirahat. Kenapa bro?"

"Aku pingin bicara dengan kamu. Aku udah di depan nih..."

"Di depan apa?" Aku bertanya pura-pura tak tahu.

"Ya di depan rumahmu. Dari tadi aku ngetok tapi kamu kayaknya pulas banget tidurnya."

"Oh kamu udah di depan? Sebentar bro... sebentar..."

Aku segera mengenakan kaos dan celana pendek. Sementara Serena duduk gelisah di tepi ranjang. Dia masih tak mengenakan apa-apa.

"Kamu tenang aja, dan jangan bersuara," kataku. "matikan ponsel kamu, atau ator dalam nada getar..."

Serena mengangguk. Aku menyentuh pipinya menenangkan, dan dengan nakal mencolek pucuk bukit

kembar yang menjulang.

"Ihhh...." Serena mengibaskan tanganku dan berbaring di ranjang. Dia mengambil selimut tipis dan menutupi tubuhnya.

Aku bergegas ke depan dan membuka pintu pagar. Aku mencoba bersikap tenang meski jantungku berdetak kencang. Mau apa Rio ke sini? Apakah dia sudah tahu kalau istrinya berada di sini selama beberapa hari?

"Sorry jika mengganggu tidur siangmu bro," Rio berujar ketika aku membuka gerbang pagar.

"Gak masalah bro. Dari mana aja? Kamu sendiri atau bersama Serena?" Aku mengajukan pertanyaan wajar sekaligus berusaha mengorek informasi.

Wajah Rio kontan meredup.

"Itu yang ingin aku bicarakan denganmu bro. Tapi nanti kita bicara di dalam aja..."

Kami memasuki ruang tengah. Untung sejak pagi aku dan Serena bermain cinta di sini tanpa busana sehingga ruang tengah bisa dikatakan bebas dari benda mencurigakan.

"Mau minum apa? Kopi? Teh?"

"Gak... gak usah repot-repot. Aku hanya sebentar. Aku hanya ingin tanya soal Serena..." Rio berujar sambil duduk di sofa.

"Serena? Ada apa dengan Serena?" Aku bertanya dengan wajah serius. Tentu sambil berpura-pura.

Rio mendesah dan menarik nafas panjang.

"Serena kabur dari rumah, dan hingga kini aku gak tau dia ada di mana..." Rio menutup wajahnya dengan jemari.

"Serena kabur? Kok bisa? Sejak kapan?"

"Sejak Kamis petang. Salahku juga sih. Kami bertengkar, dan aku gak bisa mengontrol diri. Aku menamparnya...

"Wahhh..."

"Iya Kev... Aku nyesel banget. Menyesal banget telah menamparnya. Dan dia meninggalkan rumah. Dan sampai sekarang aku gak tahu dia di mana. Selama beberapa hari ini aku telah berkeliling, ke sana-kemari, nanya sana-sini, namun tetap gak ada kabar..."

Aku terdiam. Melihat wajah Rio yang kuyu dan pucat, muncul rasa kasihan di dalam diriku. Kalau saja Rio tahu kalau istri yang dicarinya selama beberapa hari ini berada tak jauh darinya, berada di dalam kamar tanpa busana...

"Kamu udah cari di mana aja?"

"Tadinya aku pikir dia berada di rumah sepupunya. Namun gak ada. Semua kerabatnya udah aku hubungi, namun nihil. Juga semua temannya. Teman kantor, teman kuliah, teman sekampung, tetap gak ada kabar. Dia seperti hilang ditelan bumi..."

Diam-diam aku merasa girang mendengar penuturan Rio. Dari ucapannya, aku bisa menyimpulkan kalau Rio sama sekali tidak curiga dan tak pernah berpikir kalau Serena berada di rumahku.

Apa yang dikatakan Serena tak lama setelah mendatangiku Kamis malam itu benar. Dari semua tempat, pasti Rio tak akan menyangka kalau Serena akan mendatangi rumahku, bahkan menginap selama beberapa malam di sini.

"Jika dia memang gak ingin kau temukan, pasti dia gak akan pergi ke kenalan atau siapapun yang bisa kamu lacak," kataku.

"Iya... kayaknya gitu. Kalo menurut kamu ada di mana dia sekarang?"

"Kalo dia gak ada di rumah kerabat atau kenalan, tempat yang logis adalah dia berada di hotel. Dia nginap di hotel..."

"Iya bro, aku juga sudah memikirkan hal itu..."

"Atau, jika dia ingin berhemat, dia akan nginap di kos-kosan. Di Jakarta sini banyak kos-kosan yang fasilitasnya

setara hotel, namun harganya jauh lebih murah..."

"Hmm.. bener juga. Aku gak mikir soal kos-kosan. Kayaknya sih dia akan nginap di salah satu kos-kosan. Tapi yang mana? Di Jakarta sini kos-kosan banyak kan?"

"Kalo menurut aku bro, karena istri kamu ninggalin rumah dalam kondisi emosi, biar aja selama beberapa hari, tunggu sampai emosinya reda. Aku yakin, minggu depan dia akan pulang ke rumah. Atau kamu bisa mendatanginya di kantor..."

"Kemarin aku udah ke kantornya namun dia gak masuk," kata Rio.

"Oh gak masuk? Tapi Senin besok mungkin dia akan masuk. Atau Selasa, atau Rabu. Apapun harinya, hanya masalah waktu bagi kalian untuk ketemu..."

"Iya bro, aku menyesal sekali telah menamparnya. Aku juga gak habis pikir kenapa tanganku bisa ringan gitu, menamparnya..."

"Aku belum nikah bro tapi menurutku menampar istri itu memang gak bisa dibenarkan. Apapun alasannya, menampar istri itu salah...."

"Iya Kev aku tahu. Aku sadar sekarang. Dan aku menyesal. Semoga saja belum terlambat..."

"Pasti belum terlambat Rio. Aku tau persis kalo Serena itu cinta kamu. Amat sangat cinta kamu. Namun kamu harus lebih menjaga temperamen kamu. Gak ada artinya kamu minta maaf jika nanti kelak, jika kalian bertengkar lagi, kamu nampar dia lagi..."

"Iya Kev, aku menyesal banget. Aku gak bisa membayangkan kalau Serena benar-benar meninggalkan aku, meninggalkan Ikbal. Aku gak bisa Kev, aku terlalu mencintainya..."

"Kamu sabar aja bro, jika suasana hatinya udah membaik, pasti dia akan pulang..."

“Iya bro, eh, nanti kalo kapan-kapan kamu dengar info soal Serena, telpon aku ya? Kemungkinannya kecil sih, tapi siapa tau...”

“Sip bro, nanti aku kabarin kalo aku mendengar sesuatu tentang Serena...”

Kami meneruskan perbincangan. Untuk mengalihkan perhatian, aku mengajaknya membicarakan sepakbola. Lalu membahas soal politik, soal pilpres.

Tanpa terasa, setengah jam kami berbincang. Raut wajah Rio berangsur pulih, tak lagi pucat dan kuyu seperti sebelumnya.

“Aku pamit dulu bro, nanti kita sambung lagi. Makasi telah menemani aku bicara Kev...”

“Sip Rio, pokoknya kamu sabar aja. Aku yakin dalam beberapa hari ke depan Serena akan balik ke kamu lagi...”

“Semoga begitu bro. Udah ya...”

Rio kemudian meninggalkan rumahku.

Begitu Rio pergi, aku memasuki kamarku. Aku melihat Serena berdiri mematung. Wajahnya basah oleh air mata...

15

KADATANGAN Rio yang tak terduga benar-benar mengejutkan kami. Apalagi Serena, yang nampak terguncang. Namun di balik itu, kami merasakan kelegaan. Rasa lega yang sangat besar.

Kami lega karena ternyata Rio sama sekali tak curiga kalau selama beberapa hari terakhir, Serena berada di rumahku, bahkan memadu kasih denganku.

Hal lain yang juga melegakan adalah penyesalan Rio. Jelas sekali kalau Rio sangat terpukul dan menyesali perbuatannya yang menampar Serena. Jelas terlihat kalau Rio sangat mencintai Serena. Rasa cinta Rio ini penting karena di pihak lain, Serena juga jelas menyatakan tak ingin bercerai dengan Rio.

"Jadi gimana? Kapan kamu pulang?"

Serena mengambil tisu dan menyeka air matanya. Dia menggeleng.

"Belum dalam waktu dekat ini bang. Yang penting aku udah tau kalo Rio menyesal. Tapi untuk pulang, belum. Aku masih ingin bersama abang..." Wajahnya seketika tersipu malu.

Serena kemudian mengambil ponselnya dan memencet.

Terdengar nada panggil...

"Halo?"

"Halo bu, ini Serena, sorry mengganggu bu..."

"Astaga Serena, kamu di mana? Suami kamu, Rio nyariin kamu lho Jumat kemarin..."

"Iya bu, kita lagi ada masalah dan aku, eh..."

"Kamu kabur dari rumah katanya? Kamu di mana sekarang?"

“Justru itu bu, aku nelpon ibu. Aku lagi di kos-kosan, dan aku udah terlanjur bayar untuk satu minggu, sampe hari Sabtu mendatang...”

“Terus?”

“Kalo bisa sih bu, aku mau ambil cuti untuk satu minggu. Soalnya kos nya udah terlanjur bayar. Takutnya jika aku masuk kantor dan Rio menjemput, aku harus pulang. Sayang udah bayar kosnya mahal...”

“Ahhh kamu ini...”

“Gimana bu? Bisa gak aku ambil cuti?”

“Bisa sih bisa, lagian cuti itu hak kamu. Tapi apa kamu udah mikir? Kamu kan bisa pake cuti ini kapan-kapan, untuk berlibur misalnya...”

“Aku udah mikir bu, ini saat yang tepat. Aku sekalian mau introspeksi, mau merenung, dan untuk beberapa hari aku gak mau disibukkan dengan urusan keluarga...”

“Jadi kamu rencana mau balik ke rumah kapan?”

“Rencananya sih hari Minggu depan bu, jadi satu minggu lagi...”

“Oke, baik, kamu boleh cuti seminggu. Nanti kamu hubungi Widha untuk urusan administrasinya. Bilang udah aku setujui. Tapi janji ya, hari Minggu kamu harus balik ke rumah. Kasihan Rio. Dia terlihat seperti orang linglung kemarin...”

“Iya bu, aku janji, akan balik ke rumah hari Minggu nanti, dan akan ngantor Senin besoknya. Makasi bu, bye...”

Ponsel ditutup dan Serena menatapku sambil tersenyum.

“Aku dapet cuti seminggu bang. Gimana jika abang cuti juga dalam seminggu ini? Supaya kita bisa asik-asik...”

Serena berujar sambil dengan perlahan membuka celanaku...

16

SELAMA seminggu sejak kedatangan tak terduga Rio, aku dan Serena melanjutkan acara bulan madu. Apalagi, setelah aku juga bisa mendapat cuti, meski hanya tiga hari. Sementara dua hari lainnya aku bolos kantor.

Selama tujuh hari itu, kami benar-benar mencurahkan segenap rasa dan hasrat. Serena seperti lupa dengan predikatnya sebagai istri, juga ibu. Di dalam pelukanku, Serena berubah menjadi perempuan matang yang selalu haus akan kepuasan.

Ketika bercinta, Serena juga tak lagi malu-malu. Dia tak sungkan mengambil inisiatif. Beberapa kali, terutama di pagi hari, dia yang memulai. Terutama ketika melihat "Jenderal kecil" milikku sudah berdiri.

Di pagi hari, milikku memang suka berdiri, terkadang tanpa sebab dan alasan. Serena tak suka melihat milikku berdiri. Dia selalu menganggap milikku yang berdiri itu sebagai undangan sekaligus tantangan.

Karena itu, setiap kali melihat "Jenderal kecil" milikku berdiri, Serena selalu menindaklanjuti dengan menaiki dan menggoyang aku.

Selama tujuh hari itu, aku benar-benar menyediakan waktuku hanya untuk Serena. Aku sengaja tak mendatangi dan tidak menanggapi undangan pertemuan yang dikirim beberapa perempuan, istri temanku yang juga punya hubungan istimewa denganku. Dengan berbagai alasan, aku menolak undangan mereka untuk bertemu (karena biasanya kalau bertemu pasti akan berakhir dengan permainan cinta).

Selama tujuh hari itu, hanya sekali Rio menghubungi aku dengan pesan singkat. Dia mem-forward pesan singkat yang dikirim oleh ibu Maryati, bos Serena.

“Bro, rupanya benar Serena itu nginap di kos-kosan. Ini pesan dari ibu Maryati yang bilang Serena minta cuti seminggu gak masuk kantor. Katanya sih Serena akan balik ke rumah hari Minggu nanti...” Begitu pesan Rio.

Aku membaas pesan itu dengan “Syukurlah bro, senang mendengarnya...” ditambah simbol jempol beberapa kali.

Rupanya, ketika Rio mendatangi kantor Serena, dia sempat bertemu langsung dengan ibu Maryati, bos Serena, dan sempat tukar-menukar nomor kontak. Tak lama setelah Serena menghubungi bosnya untuk minta cuti, bosnya segera meneruskan kabar itu kepada rio.

Pesan dari Rio itu membuat kami lega, dan menjadi semacam penyemangat bagi kami untuk bercinta dan bercinta.

Di rumahku, kami bercinta di mana saja. Di dalam kamar, di ruang tengah, ruang depan, juga dapur. Tentu, kami juga bermesraan di kamar mandi.

Selama seminggu ini kami selalu mandi bersama, dan setiap acara mandi bersama akan berakhir dengan permainan cinta. Biasanya permainan berawal di kamar mandi dan berakhir di ranjang. Namun sesekali permainan benar-benar berakhir di kamar mandi, dengan Serena melenguh penuh kepuasan.

Hingga tiba waktunya. Minggu petang. Saatnya Serena untuk kembali ke rumahnya.

Selama sekitar sepuluh hari kami melakoni peran layaknya suami istri, bermain cinta dengan panas dan tak pernah puas. Namun segala yang menyenangkan itu harus berakhir.

“Terima kasih untuk segalanya bang. Ini pengalaman yang tak terlupakan,” begitu bisik Serena kepadaku.

Aku mengangguk sambil mengelus kepalanya yang ditutupi selendang.

“Hati-hati ya, dan jangan melakukan hal-hal yang bisa membuat Rio curiga,” kataku.

Serena mengangguk. Demi alasan keamanan, Serena tidak menggunakan akunnya ketika memesan layanan taksi online namun memakai akunku. Alamat tujuan juga tidak langsung ke rumahnya, namun di sebuah mall terdekat dengan kompleks perumahan mereka. Dari mall itu baru Serena memesan layanan angkutan online menggunakan akun miiknya.

“Makasi sekali lagi bang...” Serena menciumku dengan lembut dan penuh perasaan. Aku balas mencium.

Kami berciuman hingga aku merasakan nafasnya mulai terengah.

“Cukup Serena, jika begini terus kamu bisa-bisa gak akan pulang...” Aku sengaja berujar seperti itu karena aku bisa merasakan kalau hasrat Serena mulai terbangkitkan.

“Iya bang, kalau saja kita belum memesan angkutan online, kayaknya akau mau satu ronde lagi deh...”

“Udah cukup serena, kini saatnya kamu kembali ke keluarga dan suamimu...”

Aku membelai pipinya dan membuka pintu.

Serena menatapku. Bibirnya menyungging senyum. Namun aku melihat matanya seperti berair...

17

SETELAH Serena kembali ke rumahnya, aku melakoni kehidupan seperti biasa. Aku ke kantor (dan mendapat omelan dari bos karena nekat bolos selama beberapa hari di luar cuti) dan melanjutkan hubungan rahasia dengan sejumlah perempuan.

Ya, selain Serena, aku juga selama ini diam-diam menjalani hubungan penuh rahasia dengan istri sejumlah temanku. Karena jumlahnya saat ini lumayan banyak, aku terpaksa membagi waktu. (beberapa kisahku dengan istri teman baikku sudah dijual secara online. Jika belum membacanya, Anda bisa membelinya, hehe).

Dengan Serena, aku tak mendapat kabar darinya. Hanya dengan Rio, kami masih terus saling memberi kabar. Minggu malam, tak lama setelah Serena kembali ke rumahnya, Rio menelponku dan mengatakan kabar gembira itu. Dia bahkan menghubungiku melalui video, sambil memperlihatkan adegan ketika Serena memeluk putra mereka.

Setelah itu, Rio beberapa kali menelponku sekalian mengundangku ke rumah mereka untuk makan-makan. Namun dengan halus aku menolak undangan itu.

"Nanti kapan-kapan aja deh bro," kataku. Karena aku dan Serena baru saja berpisah, aku pikir akan lebih baik jika kami belum bertemu dalam waktu dekat. Apalagi jika kami bertemu di rumah mereka, di depan Rio.

Dengan Serena, aku benar-benar kehilangan kontak. Sebelum berpisah kami memang sudah memutuskan untuk tidak saling menghubungi, demi alasan keamanan. Sebelum insiden penamparan, aku dan Serena tak pernah berkomunikasi. Akan sangat mencurigakan jika tiba-tiba aku dan dia saling say hello di ponsel.

***

Aku sudah bersiap-siap meninggalkan rumah karena sudah janjian dengan Salma, ketika terdengar ketukan di pintu. Aku membuka pintu dan terperanjat.

Di balik pintu, nampak sosok perempuan cantik yang tersenyum. Aroma harum yang lembut terpancar dari tubuh perempuan itu. Aku menahan nafas karena sama sekali tidak menduga. Serena!!

"Hai...." Hanya itu kata yang keluar dari mulutku.

"Hai doang? Gak persilakan aku masuk? Kalo gitu aku masuk sendiri deh..." Tanpa menanti jawaban Serena segera masuk, melewati aku yang terbengong.

"Ngapain kamu ke sini? Kalian gak betengkar lagi kan?"

Serena tertawa mendengar pertanyaanku.

"Bertengkar? Gaklah. Kalo Sabtu gini Rio mengantar Ikbal latihan renang. Setelah itu mereka akan makan-makan di mall. Aku punya waktu dua jam untuk bersenang-senang dengan abang..."

"Kamu yakin, ini aman?"

"Ya amanlah. Selama ini Rio gak curiga. Aku juga tadi datang gak langsung ke sini. Aku singgah dulu di dua tempat dan baru ke sini pake angkot biasa. Jadi aman bang. Tenang aja..."

"Tapi Serena..."

"Udahlah abang. Aku ke sini bukan untuk ngomong dengan abang. Aku ke sini mau menggoyang abang. Aku udah kangen berat dengan milik abang yang super gede..."

Dia kemudian mendekatiku, dan mencium bibirku dengan mesra. Di saat yang sama jemari tangannya membuka kancing kemejaku, membuka kancing celanaku, dan menurunkannya.

Setelah itu dia membuka kaos lengan panjang yang dia kenakan, membuka BH, membuka celana jeans, dan celana dalam.

Dalam kondisi tanpa busana dia kemudian menubrukku. Menggumuliku dengan penuh hasrat.

Sore itu kami bermain cinta di ruang depan. Permainan cinta nan menggebu.

"Udah beberapa hari ini aku pingin banget menggoyang abang. Punya Rio kecil dan gak terasa. Beda banget dengan punya abang... Auhhhh..."

Dan Serena kemudian menggoyangku.

Menggoyang dengan ganas.

Menggoyang sampai puas.

Menggoyang sampai dia menjerit panjang.

Jerit panjang bercampur rintihan dari seorang perempuan, istri teman baikku...

TAMAT